



PROBLEMATIKA MANAJEMEN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Firman Mansir¹

¹Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia

Email: firman.mansir@uai.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.471>

Sections Info

Article history:

Submitted: 20 March 2025

Final Revised: 11 April 2025

Accepted: 16 May 2025

Published: 14 June 2025

Keywords:

Education

Institution

School

Madrasah

Indonesia



ABSTRACT

This article describes various issues that have not been resolved in the context of setting up an Islamic educational institution, especially in Indonesia. Islamic education management as a branch of management is very important to be an instrument in the process of Islamic education institutions. It plays an important role for Muslim scientists, scholars and government as the best and ethical learners. In this country, Islamic education expeditions have gone through various trajectories of time, starting from before the independence to the modern era. Through the trajectory of time that has passed, there are various educational institutions that cover Islamic religious education. This study uses a qualitative approach. Therefore, in the data analysis, literature studies were carried out from various sources, both articles from international and national journals as well as research books relevant to this research issue. In the course of Islamic education experienced various obstacles and trials from various elements. The problems of management and institutions of Islamic education in Indonesia. The importance of knowledge in life so that it is necessary for every human being to be sensitive to various issues, especially in the world of education and Islamic education. This is done so that education in Indonesia can continue to improve in the future.

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang berbagai hal yang belum dapat dipecahkan dalam konteks pengaturan sebuah lembaga pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Manajemen pendidikan Islam sebagai salah satu cabang manajemen sangat penting untuk menjadi instrumen dalam proses kelembagaan pendidikan Islam. Ini memainkan peran penting bagi para ilmuwan muslim, cendekiawan, dan pemerintah sebagai pembelajar terbaik serta beretika. Di negara ini ekspedisi pendidikan Islam telah melalui berbagai lintasan waktu, bermula dari sebelum adanya kemerdekaan sampai era modern. Melalui lintasan waktu yang telah di lewati, terdapat berbagai lembaga pendidikan yang memayungi pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena itu, dalam analisis data dilakukan studi literatur dari berbagai sumber, baik itu artikel dari jurnal internasional maupun nasional serta buku hasil penelitian yang relevan dengan persoalan penelitian ini. Pada perjalanannya pendidikan Islam mengalami berbagai rintangan dan cobaan dari berbagai unsur. Problematika manajemen dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, pentingnya sebuah ilmu dalam kehidupan sehingga di perlukannya setiap insan untuk peka terhadap berbagai persoalan terutama dalam dunia pendidikan dan pendidikan Islam. Hal ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia dapat terus berbenah kedepannya.

Kata kunci: Pendidikan, Lembaga, Sekolah, Madrasah, Indonesia

PENDAHULUAN

Dewasa ini, orang muslim berada dalam periode mutakhir yang padat. Kini seluruh umat muslim dituntut untuk memiliki kemampuan, informasi, dan keterlibatan yang tiada tara dengan permintaan untuk bersaing memanfaatkan peluang keberuntungan yang tersedia. Umat muslim diuji dalam memiliki sikap imajinatif, kreatif, dinamis, terbuka, berbasis popularitas, sikap usah keras yang tekun dan keduniawian yang kuat. Membasmi setiap kesulitan dari kehidupan yang sangat rumit, ranah pendidikan disadarkan oleh kesulitan ekstrem. Sekolah memiliki tugas utama dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ini. Sama halnya dengan sekolah Islam. Dari zaman kuno, orang muslim telah memiliki fondasi instruktif mulai dari pelatihan dasar hingga pendidikan lanjutan. Lembaga Pendidikan Islam ini menggabungkan Madrasah Ibtidaiyah Training Park, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, seperti halnya sekolah-sekolah Islam di seluruh negara Katulistiwa ini, (Megawanti, 2015).

Melalui perbaikan guna mengatasi kesulitan periode mutakhir, lembaga pelatihan Islam mendapati beberapa macam masalah yang wajib dibenahi dengan cepat untuk tercapainya tujuan sekolah Islam tanpa batas. Isu-isu yang dilihat oleh lembaga pembelajaran Islam mampu dipandang dari sudut visi misi, siklus pendidikan, kemampuan output, guru serta staf. pelatihan, kantor serta yayasan, program pendidikan, dan penilaian instruktif. Kesuksesan pelaksanaan oleh lembaga pendidikan yaitu sekolah sangat bertopang pada administrasi serta bagian-bagian yang mendukung pelaksanaan kegiatan seperti rencana pendidikan, siswa, pembiayaan, tenaga pelaksana, kerangka kerja, dan lainnya. Bagian-bagian ini merupakan bagian mendasar dari upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan organisasi instruktif (sekolah), menyiratkan bahwa satu segmen bukanlah prioritas yang lebih tinggi daripada segmen yang berbeda. Bagaimanapun, satu bagian menawarkan bantuan untuk segmen yang berbeda sehingga membuat komitmen kuat untuk tercapainya tujuan sekolah, (Sada, 2016).

Selain itu, pendidikan Islam masih dicermati sebelah mata oleh masyarakat (Daulay, 2019). Sebagai akibatnya lembaga pendidikan Islam adalah usaha terakhir sesudah tidak bisa diakui di lembaga pendidikan dalam lingkup Pendidikan Nasional (Choiri & Fitriani, 2011). Di masyarakat hal ini akan lebih mudah dijumpai. Maka selayaknya bagi forum pendidikan Islam agar membentuk pembelajaran Islam yang visioner, yaitu sebuah pembelajaran Islam yang menumbuhkan jiwa kerohanian, emosional dan intelegensi dengan maksimal (Mansir, 2020). sehingga, sikap diskriminatif serta dilema kerangka berpikir yang jelek mengenai persepsi lembaga pembelajaran Islam biasa sedikit-demi sedikit berganti. Sedangkan tantangan pendidikan Islam mencakup konformisme (merasa puas menggunakan keadaan). Hal ini akan menjadi kendala yang fundamental pada kemajuan kurikulum pembelajaran Islam.

Forum pendidikan MI serta MTs masih mempercayakan pendidikan dasar agama menjadi persiapan dalam mengajarkan pendidikan kepercayaan terhadap masyarakat. Penyampaian Ilmu yang diberikan cenderung masih bersifat dogmatis dalam menggunakannya serta meninggalkan unsur perubahan pada bidang sosial dan kebudayaan rakyat negeri ini. Maka tidak perlu heran, jika kita masih menjumpai adanya gerombolan

yang puas hanya melalui menyelidiki ilmu-ilmu keislaman yang tiba dari pakar salaf serta menduga tidak percaya dengan ilmu lain yang modern, padahal memiliki pengaruh yang sama dalam kehidupan. Kehidupan nyata lebih berbelit-belit dibandingkan dengan apa yang diajarkan di lembaga pendidikan serta membayangkan pada kawasan belajar, institusi Islam seperti pesantren haruslah lebih terbuka dalam metode belajar dan mengupgrade sistem serta cara mengajarnya agar mampu mengikuti arus perkembangan teknologi dengan menggunakan metode keilmuan terkini. Sebab kita tahu bahwa ilmu itu tidak terbatas pada ilmu kepercayaan saja, tetapi dia melingkari terhadap seluruh bidang ilmu, (Fitriani, 2011).

Penelitian oleh mantja, menjelaskan bahwa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian merupakan fungsi-fungsi manajemen pendidikan dari segala macam bidang manajemen. Perbedaan antara manajemen pendidikan dan lainnya terletak pada komponen substansinya. Komponen manajemen pendidikan meliputi instruksional, personalia, siswa, fasilitasi, keuangan, termasuk dan manajemen hubungan masyarakat sekolah. Para pengelola pendidikan di era reformasi membutuhkan kompetensi dan keterampilan manajerial untuk menjalankan tugasnya sebagai manajer yang profesional (Mantja, 2016).

Sementara itu penelitian oleh Ismah, menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam (LPI) telah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan Islam merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional, sehingga setiap lembaga pendidikan Islam yang ada berfungsi untuk mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan. Keberadaan lembaga-lembaga Islam, baik pesantren, madrasah atau madrasah maupun perguruan tinggi agama Islam memiliki peran besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, LPI sering menemui kendala dalam melakukan pengembangan karena model pengelolaannya sering menggunakan pola konvensional. Untuk itu LPI harus menerapkan sistem manajemen pengelolaan yang dapat mengikuti perkembangan zaman agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat (Ismah, 2020).

Dalam penelitian yang lain dilakukan oleh Sulaiman bahwasanya Penelitian pada sebuah Pondok Pesantren memiliki tradisi khas yang jauh berbeda dengan lembaga lainnya. Ia memiliki sub-budaya yang berkaitan dengan cara hidup, sistem nilai, sistem kekuasaan dan otoritas dalam penyelenggaraannya. Sebagai pendidikan tertua di Indonesia, setidaknya memiliki lima pilar, yaitu kiyai, santri, masjid, pondok pesantren, dan kitab kuning. Modernisasi telah mengubah sub-budaya dan pilar-pilarnya. Model-model pendidikan modern mengubah sub-budaya. Artikel ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki aspek dasar yang disebut "Falsafah dan Idealisme", terdiri dari nilai-nilai dasar, tradisi pesantren dan semangatnya (ruh al-Ma'had). Pesantren kemudian maju untuk memperkuat institusinya – mempromosikan Ma'had 'Aly dan konsep universitas. Selain melestarikan nilai-nilai tradisionalnya, pondok pesantren harus akomodatif terhadap hal-hal yang bernilai berikutnya (al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih} wa al-Akhzu bi al-Jadidi al-Aslah). Ada beberapa aspek yang harus diperkuat di pesantren: akademik, administrasi, jaringan dan sebagainya. Mengingat pesantren sebagai benteng

pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran Islam (Sulaiman, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena itu, penelitian ini fokus pada pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam analisis data, kajian ini bersifat deskriptif yang didasarkan kepada berbagai literatur serta kajian pustaka, serta menggunakan berbagai teori agar dapat menghasilkan gambaran baru yang terkait manajemen kelembagaan pendidikan Islam dengan cara mengembangkannya. Karena itu penelitian ini mengacu kepada analisis deskriptif, maka esensi dari artikel ini berupa multi perspektif dari berbagai sumber dan data yang diolah secara komprehensif dengan pertimbangan kualitas sumbernya dan analisis yang dimuat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dengan pernyataan tersebut bahwa dengan banyaknya penduduk muslim harus dibarengin dengan manajemen lembaga pendidikan yang baik dan berkualitas. Tetapi disini kenyataan yang terjadi tidak demikian. Kita dapat menyaksikan sendiri bahwa banyak sekali problematika manajemen pendidikan di negara ini. Padahal hakikatnya dengan terwujudnya manajemen pendidikan Islam yang baik, akan menciptakan khalifah-khalifah di muka bumi ini. Yang kemudian dapat menjamin keberlangsungan kehidupan bangsa, (Nata, 2019). Buruknya atau banyaknya problematika manajemen lembaga pendidikan di Indonesia tidak senada dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Seharusnya jika memiliki jumlah muslim terbanyak, maka negara tersebut harus memperbaiki manajemen pendidikan Islam.

Banyak sekali yang masalah atau problematika yang kita soroti, baik permasalahan tersebut dari internal maupun eksternal, (Damopolii, 2015) Seperti contoh yang internal:

1. Buruknya implementasi manajemen yang sudah ditentukan
2. Kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas
3. Kemudian tidak jelasnya hasil akhir yang di capai terkait dari manajemen yang telah disepakati

Kemudian yang dari eksternal yaitu:

1. Masalah politik indonesia yang kacau balau
2. Terjadi penurunan perekonomian bangsa.
3. Terdapat sikap diskriminatif dari pemerintah terhadap pendidikan Islam
4. Kurangnya pendanaan dari pemerintah untuk memajukan pendidikan Islam

Kemudian setelah disebutkan baik dari masalah internal maupun eksternal, dapat kita tarik kesimpulan bahwa lembaga pendidikan Islam Indonesia harus mampu memberikan edukasi atau pelatihan-pelatihan terkait manajemen pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan pendidik yang profesional dan berkualitas, sehingga dia mampu mengolah kelas dan memberikan pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan. Setelah itu pendidik juga diharapkan untuk mampu dan paham akan manajemen lembaga pendidikan Islam. Dapat mengimplementasikan manajemen tersebut ketika dia sedang mengajar. Kemudian setelah itu diharapkan lahirnya peserta didik yang kreatif, berbakat, dan mampu bersaing

pada era 5.0 saat ini. Sehingga menghasilkan output yang baik.

Terkait masalah eksternal, dapat dikatakan bahwa dahulu pendidikan Islam ini dipandang sebelah mata oleh pemerintah. Hal ini, dapat dilihat dari kurangnya alokasi dana, kemudian adanya diskriminasi dari pemerintah. Sehingga dari problem eksternal tersebut seakan-akan pemerintah enggan untuk memajukan manajemen lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Padahal misi dari pendidikan Islam juga hampir sama dengan pendidikan umum, yaitu untuk mencerdaskan bangsa, (Kadi & Awwaliyah, 2017). Selain itu, pendidikan Islam masih dinomor duakan oleh masyarakat sehingga seakan-akan lembaga pendidikan Islam ini dianggap alternatif oleh masyarakat. Padahal salah satu tujuan dari pendidikan Islam ini yaitu untuk membangun dan menciptakan karakter dan akhlak yang baik (Mansir, 2018). Karena itu, hendaknya manajemen lembaga pendidikan Islam dibentuk secara ideal. Yaitu dengan memfokuskan untuk membina potensi spritual, emosional, dan intelektual. Sehingga stigma buruk dari manajemen lembaga pendidikan Islam secara perlahan dapat hilang.

Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Era Digital

Kemudian problem manajemen lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah merasa cepat puas dengan keadaan. Hal ini menjadi permasalahan yang paling dasar ketika manajemen lembaga pendidikan Islam terlalu mengedepankan aspek noermatif dari pada aspek transformatif dalam perkara sosio kultural warga ini. Maka dengan itu, sangat wajar apabila manajemen lembaga pendidikan di Indonesia hanya serta merta memfokuskan dengan mendatangkan ustadz atau guru yang dengan itu hanya untuk belajar agama saja tetapi tidak dibarengi dengan ilmu ilmu yang lain (Mansir, 2019). karenanya masyarakat seakan-akan terkurung oleh ilmu lama, dan tidak membuka diri dengan ilmu modern. Kemudian yang berikutnya yang menjadi ploblem manajemen lembaga pendidikan di Indonesia yaitu kurang seriusnya lembaga manajemen dalam menetapkan visi dan misi kelembagaan. Perkara ini menjadi persoalan yang penting dan kadang-kala sering tidak dindahkan oleh pengelola pendidikan. Visi dan misi manajemen lembaga sudah seyogyanya sudah dirancang sejak awal dan kemudian menjadi dasar untuk dilakukan kegiatan belajar mengajar, (Megawanti, 2012).

Pada zaman ini, visi dan misi merupakan problem yang tidak bisa dipandang sebelah mata bagi lembaga pendidikan Islam (Mansir, 2021). Jika dilihat dari kaca mata pelaksanaannya, banyak lembaga pendidikan Islam tidak mempunyai arah visi misi yang jelas. Oleh sebab itu, madrasah dan sekolah belum memiliki pengelola yang baik. Sehingga lebih manajemennya condong dengan berjalan apa adanya. Tidak Cuma kurangnya penataan visi misi yang baik, tetapi juga kurikulumnya tidak memiliki saling keterhubungan antara ilmu agama dan ilmu dunianya. Atau bisa dibilang bahwa kurikulum di madrasah saat ini hanya memfokuskan pembelajaran materi atau menekankan pada ranah kognitif saja (Mansir & Karim, 2020), sementara ranah psikomotorik dan afektif tidak diindahkan. Jika kurikulum direvisi kemudian dilakukan perbaikan yang tepat maka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kemudian ditinjau dari segi lulusan, lulusan dari madrasah jauh berbeda dari lulusan sekolah umum. Yang dimana lulusan umum lebih bisa dibilang berkualitas daripada lulusan

madrasah, dan mereka lebih diunggulkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum. Sedangkan dari lulusan madrasah, mereka hanya memiliki keterbukaan untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Islam. Semestinya lulusan madrasah lebih unggul dibanding lulusan sekolah umum, dikarenakan lulusan madrasah memiliki pelajaran agama yang lebih banyak dibanding lulusan umum. Maka dengan itu, lulusan madrasah lebih mendapatkan pendidikan moral yang didapatkan dari pendidikan agamanya. Namun pada faktanya, lulusan madrasah masih kalah saing dengan lulusan sekolah umum, (Fitriani, 2011).

Sarana dan prasarana yang kurang maksimal juga menjadi problem bagi manajemen pendidikan Islam. Terlalu terbatasnya sarana dan prasarana yang kurang menunjang, baik dari segi bangunan, fasilitas kelas, maupun media kelas. Sering kita temukan di madrasah yang berada di pedesaan, yang mempunyai bangunan kelas sudah tidak layak pakai untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Di samping itu juga, media pembelajaran yang dipakai juga terlihat kuno dan kurang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar (Mansir, 2020). Jika di lihat dari kacamata sains dan teknologi, lembaga manajemen pendidikan Islam tertinggal jauh dengan sekolah umum. Seharusnya pendidikan Islam juga jangan sampai kalah dengan apa yang ada di sekolah umum. Terlebih lagi di dalam pendidikan Islam terdapat anjuran untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan, untuk itu manajemen lembaga pendidikan Islam untuk memperbaiki dari sarana dan prasarana untuk menunjang kualitas pembelajaran yang baik.

Setelah kurangnya sarana dan prasarana yang kurang menunjang proses pembelajaran, problem berikutnya yaitu pendidik yang kurang profesional dan berkualitas. Disini guru mempunyai porsi yang amat penting, guru berada dalam barisan terdepan pada proses kegiatan belajar mengajar. Hal demikian, karena guru mempunyai peranan inti sebagai pengelola, penyelenggara, dan perbaikan pembelajaran. Seluruh sistem pendidikan akan dikatakan berhasil jika manajemen lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan guru-guru yang optimal dan bertanggung jawab (Mansir, 2020). Agar manajemen lembaga pendidikan Islam mampu berjalan baik, maka jangan sampai ada pemilahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Tidak sedikit para ustadz ataupun tokoh agama yang menilai bahwa kita sebagai umat muslim haruslah belajar agama saja, walupun gagap dan bodoh terhadap ilmu umum, sains, maupun teknologi. Karena mereka menganggap bahwa kita sebagai manusia yang hanya singgah sementara di dunia, hanya perlu belajar agama untuk bekal kita di kehidupan akhirat kelak. Agar dapat mengendalikan kehidupan yang baik, berbeda dengan orang yang hanya belajar ilmu umum saja, mereka merasakan kehidupan yang tidak ada artinya. Pendidikan Islam saat ini terpaku pada pemikiran sekuler, sehingga tanpa kita ketahui adanya bertolakbelakang antara pendidikan Islam, umum dan akhlak, (Sada, 2016).

Terlebih lagi guru yang tatkala mengajar kekurangan bahan ajar, ini jangan menjadi aib bagi manajemen pendidikan di Indonesia. Karena kita sadar akan pentingnya dalam memberikan edukasi pendidikan Islam, tetapi pada faktanya pendidik mempersiapkan apa yang sudah seharusnya dipersiapkan dalam proses belajar mengajar. Kemudian setelah

mempersiapkan bahan ajar dan sebagainya, metode yang dilakukan juga tidak hanya metode yang kuno, seperti ceramah. Dengan berkembangnya zaman. Metode itu sangat membosankan. Terlebih lagi siswa saat ini merupakan generasi milenial, yang notabene merupakan generasi yang dekat dengan teknologi. Sudah seharusnya pendidik mempersiapkan bahan ajar dan metode sesuai dengan peserta didik, (Rachman, n.d.)

Pendidikan Islam tidak mendominasi dalam kedudukan di pendidikan nasional. pendidikan Islam selalu dipandang sebelah mata atau selalu dinomor duakan dalam hal sistem pendidikan nasional. Sebenarnya pendidikan apapun itu mempunyai hakikat dan tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, memanusiakan manusia agar menjadi pemimpin yang adil dimuka bumi, agar tidak menciptakan kerusakan di muka bumi. Selalu ada celah dalam menciptakan ruang intrik dalam mengesampingkan manajemen pendidikan Islam, seperti contoh ada isu pemerintah menghapus pendidikan agama Islam, walaupun berita ini sudah dibantah oleh pemerintah, (Damopolii, 2015). Tetapi ini sudah menjadi indikasi bahwa pendidikan islam tidak menjadi pokok utama dalam kedudukan sistem pendidikan nasional. Sudah seharusnya pemerintah juga menjadikan pendidikan Islam sebagai pokok utama dalam sistem pendidikan nasional.

Tantangan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga merupakan sebuah wadah berupa organisasi yang memiliki tujuan dalam pelaksanaannya untuk melaksanakan sebuah kajian keilmuan dalam bidang pendidikan. Sedangkan makna lembaga dalam pandangan keagamaan merupakan sebuah forum guna membina setiap muslim dalam menjalani hidup beragama, sehingga dapat disimpulkan arti lembaga pendidikan Islam adalah sebuah wadah organisasi yang memiliki tujuan dalam berbagi serta menuntun setiap orang agar tetap berada di jalan yang lurus yaitu jalan Allah SWT sehingga tercapailah kebahagiaan dan kesejahteraan manusia di alam semesta hingga akhirat nanti, (Sakir, 2016). Dalam memajukan lembaga pendidikan Islam, disini pemerintah mempunyai peran yang sangat penting. Mengapa demikian, karena untuk menunjang kualitas pendidikan Islam, berarti sama dengan memperbaiki kualitas negara Indonesia. Disamping itu, negara Indonesia juga merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbanyak di dunia.

Diantara permasalahan yang paling mendasar yaitu pada saat pengelolaan pendidikan Islam dengan tidak mengkorelasikan antara visi, misi, dan tujuan yang telah disepakati. Sementara itu, jika ingin mendapatkan kualitas yang benar benar-benar berkualitas perlu adanya konsep dasar, pengelolaan lembaga yang baik. Sedangkan yang kita lihat disini banyak nya variasi visi misi yang tidak sedikit. Hal ini kemudian menciptakan beraneka ragam probolem yang sulit untuk diselesaikan dengan hanya satu pendekatan saja, (Daulay, 2019). Pendidikan Islam yang memiliki predikat swasta ada yang diatur oleh organisasi besar. Contohnya, NU, Muhammadiyah, Al-irsyad, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga yang diatur dengan beraneka model layanan. Mempersatukan perbedaan yang tidak sedikit tentu tidak bisa dilalui dengan sekejap mata. Harus ada proses dan rintangan yang banyak dilalui. Semisal lembaga pendidikan milik NU, sampai kini belum bisa dileburkan. Beraneka

ragam lembaga yang dianggap milik NU, seperti madrasah, pondok pesantren, sekolah, hingga universitas tidak memiliki hubungan kelembagaan yang solid dengan NU sendiri. Sederhananya, banyak sekali pondok pesantren yang mengatasnamakan berpaham NU, tetapi seluruh aset atau warisannya adalah punya ustadz nya sendiri. Jika suatu saat nanti ustadz tersebut telah tiada maka peninggalannya akan diserahkan oleh anak istrinya, (Damopolii, 2015).

Jika suatu daerah ada publik yang kuat, dengan itu lembaga pendidikan juga terlihat kuat, dan sebaliknya. Namun pada kemajuan akhir-akhir ini di lingkaran Muhammadiyah juga sudah berlomba-lomba dalam menciptakan lembaga pendidikan sendiri, dengan tidak mencantumkan dari organisasi di tempat ia berada. Salah satu bukti dampak dari lembaga pendidikan yang eksistensinya lebih disepakati oleh publik penting, ustadz, atau bahkan organisasi, maka permasalahan yang dihadapi juga tidak sedikit dan tidak sederhana untuk dipecahkan. Dalam pengembangan kualitasnya juga tidak mudah. Bukti yang paling mendasar jika pelopor atau otak dari manajemennya bermasalah, bersamaan dengan itu lembaga pendidikan juga ikut terkena masalah. Oleh sebab itu upaya untuk menunjang kualitas tidak akan pernah tercapai bahkan hanya sekedar angan-angan belaka saja. Dampaknya, tiap-tiap individu membuat lembaga pendidikan secara mandiri. Sehingga kuantitasnya semakin bertambah dan tidak menjamin kualitas yang baik. Maka dengan itu problem lembaga pendidikan Islam tidak hanya terletak pada guru dan peserta didik, tetapi juga pada pengatur lembaganya, (Mansir & Purnomo, 2020).

Setelah menyimak problematika tersebut langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam bukan hal yang mudah, sebagai dampak terhadap semua orang yang mempunyai wewenang dalam penyelenggara pendidikan, maka sangat terlihat jelas keinginan masyarakat yang begitu besar. Dari pada itu lembaga pendidikan menyimpan beraneka ragam persoalan yang sulit dipecahkan. Sehingga tidak mudah untuk mencari jalan keluar. Pendidikan Islam ini memang dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Karena masyarakat menilai bawah buat apa mendalami ilmu agama jika bodoh terhadap ilmu dunia. Karena sudah terpengaruhi oleh stigma tersebut, lembaga pendidikan kesulitan dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Ditambah lagi bahwa kebanyakan dari lembaga pendidikan adalah berstatus sekolah swasta yang notabene memiliki biaya spp yang mahal. Karena stigma dari masyarakat yang sudah terbentuk bahwa ingin menyekolahkan anaknya di sekolah negeri, dengan dalih agar mendapatkan biaya yang lebih murah.

Lembaga pendidikan Islam juga kalah daya saing terhadap lembaga pendidikan umum, kalah saing dalam aspek kualitas pengelolanya, dalam aspek kualitas gurunya, dalam aspek kualitas sarana dan prasarana. Berbanding terbalik dengan lembaga pendidikan umum yang notabene sudah dijamin oleh pemerintah akan berlangsungnya kemajuan lembaga pendidikannya. Lembaga pendidikan Islam mayoritas masih mengelola secara mandiri. Walaupun juga sebagian ada yang langsung di bawah pemetintah dalam hal ini Kementerian Agama. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menjalankan metode yang stagnan, yang tidak solutif. Seperti, metode ceramah, etika guru yang mendikte

siswanya. Demikian itu, dikarenakan lebih mudah dan tidak ada semacam tantangan untuk memicu peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Karena peran guru dalam membangun metode yang tidak membosankan ketika pembelajaran menjadi hal yang urgen untuk keberlangsungan proses belajar mengajar.

Bagaimanapun pengelola dalam mengolah lembaga pendidikan Islam telah semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang lebih baik lagi, sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Hal yang bisa diakui lebih sedikit maju ketimbang sekolah Islam. Hal itu bukan karena tanpa alasan karena mayoritas madrasah (Pohan et al., 2021), ataupun sekolah Islam hanya sedikit yang mengkolaborasi ilmu agama dengan ilmu sains. Kurangnya penghargaan yang didapatkan oleh guru juga menjadi persoalan dalam lembaga pendidikan Islam. Jika melihat negara-negara maju yang memiliki kualitas pendidikan yang baik, negara tersebut sangat mengapresiasi dan memberikan penghargaan yang luar biasa kepada gurunya, karena profesi guru merupakan profesi yang terhormat.

Hal ini berbanding terbalik dengan di Indonesia. Gaji guru sudah rendah, tidak adanya kualitas guru dalam menjalankan profesi guru. Terlebih lagi di daerah terpencil yang jarang dijangkau oleh pemerintah pusat. Jika diperhatikan sangat miris melihat kondisi dan keadaannya. Fasilitas yang kurang memadai, sarana dan prasana sangat kurang untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Karena itu kemudian, berikut cara pengelolaan problem pendidikan Islam pada tiap tiap lembaga pendidikan Islam, (Damopolii, 2015). Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam meliputi:

- a. Membuat keutamaan pendidikan Islam
- b. Menunjang pengorganisasian unsur pendidikan islam
- c. Memperkuat pokok pendidikan Islam
- d. Menomor-satukan kelengkapan sekunder peserta didik
- e. Lebih memfokuskan kepada peserta didik yang tidak berdaya

Serta sudut pandang strategi dalam mencegah permasalahan pengaruh kepemimpinan, sudut pandang mengatasi problem pemikiran dan keterkaitan keluarga, siasat dalam mencegah pembiayaan pendidikan Islam, dan siasat dalam memperbaiki lembaga pendidikan Islam di wilayah yang penuh tantangan.

Dari penjabaran permasalahan pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas. Ada beberapa penyelesaian dari permasalahan tersebut. Mulai dari menghapuskan stigma membeda-bedakan antara ilmu agama dengan ilmu dunia, mengganti alur pendidikan Islam menjadi alur yang interaktif bagi guru dan siswa, dan menumbuhkan paham pendidikan Islam pada perkembangan yang integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Selain itu guru juga harus meningkatkan skill dalam mengajar, kemudian meningkatkan ilmu dan pengetahuannya. Agar pembelajaran di kelas bisa lebih interaktif lagi antara siswa dengan guru. Maka guru tidak saja hanya berceramah ketika pembelajaran. Guru juga bisa menggunakan metode lain untuk memancing keaktifan siswanya. Adapun yang terakhir yaitu, sudah seharusnya pemerintah, masyarakat dan orang tua untuk memperhatikan kesejahteraan guru. Karena guru merupakan garda terdepan dalam mencerdaskan bangsa,

(Kadi & Awwaliyah, 2017).

Pengelompokan Institusi Pendidikan Islam dalam Negara Indonesia:

1. Pondok Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama dalam prosesnya, di dalamnya menekankan pembelajaran mengaji serta membiasakannya. Ini merupakan lembaga pendidikan tradisional karena kiprahnya yang cukup melegenda di dalam sejarah pendidikan Indonesia. Penyebutan pondok pesantren di berbagai daerah berbeda-beda seperti di Sumatera Barat di sebut surau, di Aceh disebut dengan Dayah dan Rangkah. Di pulau Jawa di sebut pondok atau pesantren. Selain itu pondok pesantren juga memiliki peran penting selain sebagai lembaga pendidikan, yaitu sebagai proses islamisasi terutama dari awal abad ke-20 terus meningkat di Indonesia. Santrinisasi merupakan istilah yang digunakan saat ini untuk mendeskripsikan peran pesantren dan orang di dalamnya (Ismail, 2011). Karena di lembaga ini begitu ditekankan mengenai ilmu-ilmu keislaman. Tingkatan pertama saat menjadi seorang santri diawali dengan belajar ilmu nahwu dan ilmu sorof, sebagai landasan dasar untuk naik ke tingkatan ilmu yang lebih tinggi seperti ilmu tafsir, hadist, dan fiqih. Selain itu di pesantren terdapat berbagai metode yang sering digunakan seperti sorogan, bandongan, musyawarah dan menghafal, serta muroja'ah, (Mansir, 2020).

2. Madrasah

Kenyataannya "Madrasah" adalah "sekolah", namun istilah madrasah mengarah kepada sebuah pengertian "sekolah (agama) Islam". Perkembangan sistem pembelajaran madrasah ini telah berkembang dari abad 20an diawali dengan pembelajaran yang diutamakan dalam ilmu agama seperti bahasa Arab, ilmu agama berupa al-Qur'an hadist, Akidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan fiqih serta ilmu keislaman lainnya. Kemudian langkah demi langkah pendidikan madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan saja namun juga mengajarkan ilmu dunia seperti ilmu sains, ilmu geografi, ekonomi serta ilmu dunia yang lainnya. Pengelola sekolah madrasah ini yaitu Kementerian Agama Republik Indonesia. UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989, pada penerapannya, madrasah memiliki kesamaan dengan sekolah umum yaitu tetap wajib menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Yang membedakan madrasah dengan sekolah pada umumnya adalah mata pelajaran yang lebih eksklusif terhadap ilmu agama sehingga masyarakat memandang madrasah lebih bersifat islami dari pada sekolah umum. Kementerian Agama Republik Indonesia juga berusaha memanasifestasikan ilmu agama di dalam kurikulum pendidikan Indonesia, (Rohman, 2016).

3. Sekolah Islam

Disebut sebagai "sekolah world class" karena, pertama dianggap sebagai sekolah primadona dan biasanya sekolah Islam dalam bentuk seperti ini hanya menerima siswa pilihan yang dapat bersekolah di tempat tersebut. Selain itu guru yang mengajar materi juga masuk dengan berbagai test yang sangat kompetitif agar mampu mengajar siswa-siswi terbaik sehingga lulusan yang di hasilkan menjadi generasi terbaik (Rachman, n.d.). Sekolah ini memiliki tingkatan yang sama dengan sekolah pada umumnya yang berada dalam naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu, terdapat SD Islam, SMP Islam dan

SMA Islam.

KESIMPULAN

Negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia haruslah mempunyai suatu sistem manajemen dan kelembagaan pendidikan Islam yang baik. Dengan tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Oleh sebab itu, Pendidikan di Indonesia perlu adanya suatu perubahan dan kemajuan. Baik dari aspek manajemen maupun kelembagaannya. Dengan cara yang sederhana terlebih dahulu, seperti memperbaiki fasilitas sekolah, menambah sarana dan pra sarana terutama di wilayah terpencil dan tertinggal. Kemudian memberikan pandangan bahwa pendidikan Islam juga merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Memberikan apresiasi dan gaji yang layak terhadap guru, memberikan bantuan subsidi terhadap siswa yang kurang mampu. Jika hal-hal sederhana sudah dibenahi dan tercukupi. Maka akan sangat mudah untuk memperbaiki manajemen dan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian pada akhirnya kelembagaan pendidikan di Indonesia diharapkan dalam pengelolaan yang baik dan tidak dilakukan secara perorangan karena hal itu akan sulit dalam perkembangannya, ini perlu ditekankan dalam pendidikan Islam yang orientasinya harus seimbang antara ilmu, iman, dan akhlak.

REFERENSI

- Choiri, M. M., & Fitriani, A. (2011). Problematika pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional di era global. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 303–325.
- Damopolii, M. (2015). *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*.
- Daulay, H. H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Prenada Media.
- Fitriani, M. . M. C. A. (2011). Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global. *Al- Tahrir, vol.11*, 303–326.
- Ismah, I. (2020). MANAJEMEN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 377–395.
- Ismail, M. (2011). Pesantren dan perubahan sosial. *The Sociology of Islam*, 1(1).
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Mansir, F. (2018). Diskursus Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial. *Tadrib*, 4(2), 280–300.
- Mansir, F. (2019). Implications of Teacher Certification on Professionalism and Welfare of 21th Century PAI Teachers. *Tadrib*, 5(2), 138–152.
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293–303.
- Mansir, F. (2020). MANAGEMENT OF FIQH LEARNING IN SCHOOL AN MADRASAH FOR ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 78–85.
- Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 207–216.
- Mansir, F. (2020). The impact of globalization on islamic education toward fiqh learning

- existence in covid-19 pandemic period. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(2), 123–133.
- Mansir, F. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Mansir, F., & Karim, A. (2020). Islamic education learning approaches in shaping students' emotional intelligence in the digital age. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 67–86.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikh Di Sekolah Umum. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 357–370.
- Mantja, W. (2016). Manajemen Pendidikan dalam Era Reformasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Megawanti, P. (2012). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227–234.
- Megawanti, P. (2015). Meretas permasalahan pendidikan di Indonesia. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Nata, H. A. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di indonesia*. Prenada Media.
- Pohan, R., Hadijay, Y., Rifa'i, M., & Syahputra, M. R. (2021). STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PEMBERDAYAAN KOMITE MADRASAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU MAN 2 MODEL MEDAN. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 335–350.
- Rachman, F. (n.d.). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCISOD.
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 51. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.547>
- Sada, J. H. (2016). Jurnal Pendidikan Islam. *Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*, 7(September), 2086–9118.
- Sakir, M. (2016). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2), 171–188.
- Sulaiman, R. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 148–174.

Copyright holder:
© Authors

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA